

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan dan potensi sumber daya genetik ternak sapi pedaging nasional yang telah dimanfaatkan sebagai sumber pangan daging, tenaga kerja, energi dan pupuk (Riady, 2004). Mempertahankan sumber daya ternak lokal penting untuk mencapai keamanan pangan berkelanjutan bagi jutaan umat manusia tak terkecuali untuk peternakan rakyat. Peran pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi potong dengan meningkatkan usaha pembibitan sapi potong sebagai pemasok utama dalam memenuhi kebutuhan daging di dalam ataupun luar negeri.

Meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan masyarakat, maka permintaan daging setiap tahunnya terus meningkat. Jumlah konsumsi daging di Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 jumlah konsumsi daging mencapai 43.520 ton dan terus naik sampai 44.520 ton pada tahun 2021 (BPS Sumatera Barat, 2021). Namun ketersediaan produksi daging sapi di Sumatera Barat pada tahun 2020 hanya 20.980 ton dan pada tahun 2021 hanya 21.375 ton (BPS Sumatera Barat, 2021). Hal ini mengakibatkan ketersediaan produksi daging sapi belum memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

Ketersediaan daging sapi dipengaruhi oleh peningkatan populasi ternak sapi potong di suatu wilayah tertentu. Jumlah populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat pada tahun 2019 mencapai 408.851 ekor dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 mencapai 423.606 ekor (BPS Sumatera Barat, 2021). Salah satu daerah yang telah menjadi sentral pembibitan sapi potong yaitu Kabupaten Pasaman Barat. Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat pada

tahun 2019 mencapai 19.291 ekor dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 mencapai 20.370 ekor (BPS Sumatera Barat, 2022). Kabupaten Pasaman Barat memiliki 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Beremas, Ranah Batahan, Koto Balingka, Sungai Aua, Lembah Melintang, Gunung Tuleh, Talamau, Pasaman, Luhak Nan Duo, Sasak Ranah Pasisia dan Kinali. Kecamatan Luhak Nan Duo merupakan salah satu Kecamatan dengan populasi sapi potong tertinggi yaitu 6.513 ekor (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat, 2022).

Kecamatan Luhak Nan Duo memiliki daerah strategis pada industri peternak rakyat karena ketersediaan lahan hijau pakan ternak yang cukup luas serta pemanfaatan limbah pertanian seperti jerami jagung, jerami padi serta limbah dari kelapa sawit yang dapat dijadikan pakan ternak. Luhak Nan Duo memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang cukup luas yang berpotensi untuk mengembangkan usaha integrasi sapi. Sistem integrasi sapi-sawit diharapkan dapat mengurangi permasalahan limbah ternak dan limbah pertanian dari perkebunan kelapa sawit.

Potensi suatu peternakan dipengaruhi oleh peternak yang mengelolanya (Sulastris dan Adhianto, 2016). Produktivitas suatu ternak yang dipelihara dipengaruhi oleh pengalaman beternak, latar belakang pendidikan, tujuan pemeliharaan, mata pencarian serta luas lahan pertanian yang dimiliki peternak. Sistem pemeliharaan juga mempengaruhi produktivitas ternak terutama peternak yang menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional yang akan berdampak pada ternak yang dipelihara. Produktivitas sapi potong adalah gabungan dari sifat reproduksi dan produksi ternak tersebut yang dipengaruhi oleh genetik, interaksi genetik serta lingkungan (Sumadi dkk, 2011). Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan populasi ternak sapi adalah dengan meningkatkan

mutu genetik ternak dengan pola perkawinan yang terkontrol, pembatasan pengeluaran ternak serta perbaikan manajemen pemeliharaan ternak (Afriani dkk, 2019). Produktivitas sapi potong di suatu wilayah dapat diketahui berdasarkan *output* atau jumlah sapi yang dapat dikeluarkan tanpa mengganggu kestabilan populasi yang ada di wilayah tersebut dalam kurun waktu satu tahun (Sumadi dkk, 2011).

Sapi Bali merupakan ternak asli yang berasal dari Indonesia yang banyak dipelihara oleh peternak di Kabupaten Pasaman Barat. Bangsa sapi ini memiliki beberapa keunggulan antara lain mempunyai angka pertumbuhan cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternak kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Purwantara dkk, 2012). Sapi Bali dapat hidup hanya dengan hijauan yang kurang bergizi dan mempunyai daya cerna terhadap makanan serat yang cukup baik (Batan, 2006). Sapi Bali dapat memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga sapi Bali dijadikan sebagai komoditas unggulan.

Estimasi *output* sangat penting diperhatikan untuk menghindari kepunahan suatu jenis ternak yang ada di suatu daerah. Pengeluaran jumlah sapi dari suatu wilayah dapat menentukan produktivitas ternak dari wilayah tersebut. Estimasi *output* perlu dilakukan untuk mengetahui pola pembiakan dan pembibitan ternak di suatu wilayah dimana *output* sangat dipengaruhi oleh besarnya *natural increase* (NI) (Hardjosubroto, 1994). Pengaruh *natural increase* terhadap jumlah output disebabkan karena *output* dihitung berdasarkan selisih antara *natural increase* dengan kebutuhan ternak pengganti selama satu tahun. Berdasarkan uraian diatas

maka dilakukan penelitian mengenai **“Estimasi Output Sapi Bali di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai *output* sapi Bali di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *Output* sapi Bali di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai potensi pembibitan sapi Bali di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

